



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**VISI ORIENTALISME HOESEIN DJAJADININGRAT DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN
PEMAJUAN IDENTITAS KEBUDAYAAN (1911-1960)**

Mohammad Refi Omar Ar Razy¹, Kunto Sofianto², Gani Ahmad Jaelani²

¹Program Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

²Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Correspondence Author: mohammad21018@mail.unpad.ac.id

To cite this article: Ar Razy, M.R.O., Sofianto, K., & Jaelani, G. A. (2022). Visi orientalisme hoesein djajadiningrat dalam ilmu pengetahuan dan pemuajuan identitas kebudayaan (1911-1960). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 97-108. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.50830>

Naskah diterima : 6 September 2022, **Naskah direvisi :** 22 Oktober 2022, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2022

Abstract

Hoesein Djajadiningrat studied in the Netherlands. His studies include oriental literature. He studied the east a lot from a western perspective, therefore Hoesein can be said to be an orientalist. So the approach in this paper uses the framework of orientalism. Usually, the orientalis are identical to westerners studying the east, but Hoesein, an easterner who received a western education, then studied the east from western perspective. Hoesein studied a lot about history (science) and cultural identity. He puts the west in terms of historical sources or cultural ideas as an explanation of local sources or ideas. The argues in this paper is that Hoesein Djajadiningrat's thinking is a prototype of thought that is commonly found in Indonesia in the early twentieth century. The method in this writing uses the historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This paper attempts to analyse, first, the pioneers of critical historiography in Indonesia. Second, the promotion of knowledge about cultural identity. Third, the change in post-colonial thinking. The findings in this paper are that Hoesein greatly contributed to science and the promotion of cultural identity during the colonial and post-colonial periods

Keywords: Cultural Identity; Hoesein Djajadiningrat; history; orientalism.

Abstrak

Hoesein Djajadiningrat menempuh pendidikan di Belanda. Kajiannya meliputi sastra oriental. Ia banyak mengkaji soal ketimuran dalam perspektif barat. Oleh karena itu Hoesein dapat dikatakan sebagai orientalis sehingga pendekatan dalam tulisan ini menggunakan kerangka orientalisme. Biasanya para orientalis identik dengan seorang barat mengkaji timur, namun Hoesein seorang timur yang mendapat pendidikan barat kemudian mengkaji timur dalam perspektif barat. Hoesein banyak mengkaji soal sejarah (ilmu pengetahuan) dan identitas kebudayaan. Hoesein menempatkan barat dalam sisi sumber sejarah atau gagasan kebudayaan sebagai penjelas dari sumber atau gagasan lokal. Argumentasi dalam tulisan ini yakni pemikiran Hoesein Djajadiningrat merupakan sebuah prototipe pemikiran yang banyak ditemukan di Indonesia awal abad XX. Metode dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam penulisan ini berusaha untuk menganalisis, pertama, pionir historiografi kritis di Indonesia. Kedua, pemuajuan berpengetahuan soal identitas kebudayaan. Ketiga, perubahan pemikiran pascakolonial. Temuan dalam penulisan ini yakni, Hoesein sangat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan pemuajuan identitas kebudayaan masa kolonial dan pascakolonial

Kata Kunci: Hoesein Djajadiningrat; identitas kebudayaan; orientalisme; sejarah

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas gagasan orientalisme dari Hoesein Djajadiningrat dalam ilmu pengetahuan dan pemajuan identitas kebudayaan tahun 1911-1960. Orientalisme sendiri secara sederhana yakni melihat dunia timur dalam sudut pandang atau perspektif dunia barat (Said, 2003). Biasanya, gagasan orientalisme lahir dari pemikiran para tokoh-tokoh barat. Namun, dalam penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa orientalisme ternyata juga dilakukan oleh orang timur, salah satunya adalah Hoesein Djajadiningrat. Hoesein merupakan seorang menak yang berasal dari Banten. Ia lahir di Kramatwatu, Banten pada 8 Desember 1886. Sebagaimana seorang menak atau bangsawan kala itu, Hoesein mendapatkan akses pendidikan yang cukup mudah. Pada 1904, Hoesein mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda. Hoesein masuk Jurusan Sastra Oriental Fakultas Sastra Universitas Leiden (Poeze, 2008). Ia mendapat bimbingan langsung dari ahli sastra oriental lainnya, seperti J.S. Speyer, M.J. Goeje dan Snouck Hurgronje.



Gambar 1. Hoesein Djajadiningrat (Circa 1920)
Sumber: KITLV No. 502975

Elite kala itu banyak yang mendapatkan pendidikan bahkan hingga ke Belanda, tujuannya untuk melanggengkan kekuasaan kolonial (Crosby, 2004; Jaelani, 2019). Hal ini didasari pada 3 aspek, yaitu: 1) asimilasi budaya kolonial, 2) penafsiran ulang masyarakat kolonial, dan 3) fase pertempuran dalam kolonisasi (Fanon, 1965). Jadi, salah satu tujuan kolonisasi adalah merubah budaya dan perspektif wilayah kolonial sesuai dengan pihak kolonial. Sebagaimana yang terjadi kepada Hoesein, pemikirannya dibentuk dengan kerangka kolonial. Oleh karena itu, disatu sisi Hoesein identik dengan konsep mimikri dan ambivalensi (Babha,

1994). Ia banyak menyerupai pemikiran-pemikiran barat. Di sisi lain, ia juga terkadang mengkombinasikan pemikiran barat dan timur, hal ini sesuai dengan konsep hibriditas (Loomba, 2020). Identitas dan pemikiran Hoesein menggambarkan bahwa dirinya mengalami ambiguitas identitas. Pasalnya, selalu ada barat dalam pemikiran Hoesein.

Jejak pemikirannya itu dapat dilihat dari segi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam studi kesejarahannya. Dalam historiografinya, Hoesein banyak merujuk dan mempercayai sumber-sumber yang berasal dari barat dibandingkan dengan sumber-sumber lokal. Seharusnya Hoesein memiliki pemikiran yang serupa dengan ketimurannya (Wardiya, 2006). Karena ia dibesarkan dengan nilai dan budaya timur.

Perdebatan soal pandangan timur dan barat tidak ada habisnya hingga saat ini. Karena perspektif barat yang dinilai sebagai orientalisme yang juga mengacu kepada wacana kolonial tidak pernah benar-benar hilang dari wacana Keindonesiaan pascakolonial (Purwanto, 2001). Oleh karena itu, pemikiran Hoesein ini cukup penting karena menunjukkan corak intelektual di Indonesia awal abad XX. Beberapa tokoh lain pada masa itu yang memiliki pemikiran serupa seperti Noto Soeroto. Gagasannya banyak dikemukakan dalam bidang politik dan budaya (Djajadiningrat-Nieuwenhuis, 1993). Berbeda dengan Sosrokartono yang berpendidikan di barat, namun gagasannya banyak menggunakan perspektif ketimurannya. Sosrokartono banyak memberikan gagasan ilmu pengetahuan dan budaya (Wahyudi & Bakri, 2021).

Tulisan tentang Hoesein Djajadiningrat bukan berarti belum pernah dilakukan. Biografi satu-satunya mengenai Hoesein ditulis oleh G. F. Pijper (1961) dengan judul *Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat: 8 Desember 1886–12 November 1960*. Sebuah tulisan yang berisi latar belakang keluarga, kiprah pendidikan dan karir yang dijalani oleh Hoesein Djajadiningrat. Tulisan Achmad Djajadiningrat (1936) yang berjudul *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Sebuah tulisan yang menyinggung latar belakang keluarga dan masa kanak-kanak Hoesein Djajadiningrat. Corak kedua tulisan tersebut hanya bercerita tentang biografi Hoesein tanpa menyinggung soal pemikirannya. Beberapa ulasan lain yang menyinggung Hoesein Djajadiningrat adalah tanggapan para ahli sejarah soal disertasinya yang dianggap sebagai pelopor dari bentuk historiografi kritis di Indonesia yang berjudul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* atau *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (1913). Beberapa ulasan mengenai disertasi Hoesein Djajadiningrat ini terdapat dalam berbagai tulisan, diantaranya: 1) Mohammad Ali (1995)

yang berjudul Beberapa Masalah Tentang Historiografi Indonesia; 2) Nina H. Lubis (2000) dalam bukunya yang berjudul *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*; 3) Mohammad Hasbullah (2018) dalam bukunya yang berjudul *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menunjukkan bagaimana corak pemikiran Hoesein Djajadiningrat yang kemudian dapat dilihat dari metode dalam kekaryaan yang pernah dibuat olehnya.

Pemikiran Hoesein Djajadiningrat penting untuk dikaji, pertama, untuk memperkaya kajian sejarah Indonesia masa kolonial. Tokoh Hoesein Djajadiningrat yang diangkat dalam tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan kompleksitas pemikiran yang lahir dari kaum intelektual masa kolonial. Sehingga menunjukkan kontribusi dan eksistensi bumiputera dalam bidang ilmu pengetahuan. Kedua, penulisan ini penting karena membahas keunikan pemikiran Hoesein dalam kerangka orientalisme, seperti umumnya para intelektual yang hidup masa itu, Hoesein memiliki pemikiran yang sama dengan gurunya. Orientalisme yang biasanya lahir dari para intelektual barat, tetapi dalam tulisan ini, orientalisme hadir dari intelektual timur yang mendapat pendidikan barat. Dengan dua alasan tadi, tulisan ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap kajian sejarah intelektual khususnya masa kolonial dan pascakolonial yang belum banyak dilakukan.

Sesuai dengan pemaparan di atas, rumusan permasalahan dalam penulisan artikel ini adalah 1) bagaimana gagasan Hoesein Djajadiningrat dalam ilmu pengetahuan khususnya sejarah?; 2) bagaimana gagasan Hoesein Djajadiningrat mengenai pemajuan kebudayaan?; 3) bagaimana perubahan pandangan Hoesein pascakolonial?

METODE

Metode dalam tulisan ini menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode sejarah mengacu kepada pemaparan dari Lubis (2020) yang terdiri dari Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam proses heuristik, penulis pergi ke Arsip Nasional Republik Indonesia dan mendapat manuskrip berupa surat-surat pribadi, notulensi rapat *Java Instituut* yang di dalamnya termuat pandangan-pandangan Hoesein dan surat-surat Hoesein di dalam *Java Instituut*. Kedua, Perpustakaan Nasional Indonesia, penulis mendapatkan Majalah *Poesaka Soenda* (1921-1929) yang dikelola oleh *Java Instituut*, buku *Tinjauan Kritis Sejarah Banten* (1913) dan buku *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu)*. Ketiga, Perpustakaan dan Museum Sonobudoyo, peneliti

mendapatkan Majalah *Djawa*, Majalah *Oedaya*, biografi J.P Moquette yang ditulis oleh Hoesein Djajadiningrat (1927), buku Kenang-Kenangan Achmad Djajadiningrat (1936), biografi Hoesein Djajadiningrat yang ditulis oleh G.F. Pijper berjudul *Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat 8 Desember 1886-12 November 1960* (1961).

Kemudian, penulis melakukan kritik sumber untuk mendapatkan data-data yang relevan. Sumber yang dikritik oleh penulis adalah artikel dari G.F. Pijper yang berjudul *Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat 8 Desember 1886-12 November 1960* (1961). Tulisan dalam artikel ini menggunakan mesin ketik yang kemudian dapat dilihat dari font serta tinta sesuai dengan penggunaan mesin ketik. Kertas yang digunakan juga menggunakan kertas yang berasal dari serat selulosa yang banyak digunakan pada waktu itu. Selain itu, dari segi isinya, artikel karya Pijper ini menggunakan bahasa Belanda. Karya Pijper kemudian diinterpretasikan dengan berbagai sumber lainnya untuk mendapatkan fakta sejarah, seperti buku *Kenang-Kenangan Achmad Djajadiningrat* (1936), Majalah *Djawa* (1921-1941), Majalah *Oedaya* (1925), dan Majalah *Poesaka Soenda*. Oleh karena itu, historiografi dalam artikel ini adalah “Visi Orientalisme Hoesein Djajadiningrat dalam Ilmu Pengetahuan dan Pemajuan Kebudayaan (1911-1960)”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pionir Historiografi Kritis di Indonesia

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa perkembangan awal dalam historiografi kritis di Indonesia termuat dalam Disertasi Hoesein Djajadiningrat mengenai *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (1913). Hal ini tentu berkenaan dengan metode yang digunakan oleh Hoesein Djajadiningrat. Metode yang digunakan dengan cara mengkritisi serta menganalisis sumber-sumber yang ia gunakan. Ragam sumber yang digunakan oleh Hoesein adalah sumber-sumber barat dan timur. Hoesein mengkomparasikan keduanya. Namun, cara kerja yang digunakan oleh Hoesein adalah meletakkan sumber barat sebagai rujukan utama dibandingkan dengan sumber timur. Hal inilah yang menunjukkan cara kerja orientalis. (Teng, 2016). Penggunaan sumber-sumber barat lebih dominan digunakan dibandingkan dengan penggunaan sumber-sumber timur. Sebenarnya cara kerja yang seperti itu sudah digunakan oleh Hoesein dalam karyanya yang lebih dahulu, mengenai *Sejarah Aceh* (1911). Hoesein banyak terpengaruh oleh paham positivisme yang berkembang di barat kala itu,

selain dengan adanya hubungan relasi kuasa dirinya dengan pemerintah kolonial. Hoesein sangat mengikuti pola tersebut dalam metode yang ia gunakan sehingga interpretasi atau gagasannya sangat terpengaruh oleh barat (Pijper, 1961).

Salah satu karya awal Hoesein, *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu) (1911/1983)*. Ia menegaskan kembali bahwa riwayat Aceh yang berdasar pada sumber-sumber lokal memiliki banyak keraguan. Hal ini disebabkan oleh sumber lokal yang lebih bersifat legendaris. Pendapat Hoesein soal kedudukan sumber lokal juga dipengaruhi oleh pendapat Snouck Hurgronje. Menurut Snouck bahwa Aceh belum memiliki data-data yang komprehensif soal bahasa dan sejarah yang kemudian dapat dirangkai menjadi sebuah historiografi (Hurgronje, 1985). Jelas, Hoesein memiliki pemikiran yang serupa dengan Snouck yang kala itu merupakan Orientalis yang memiliki pemikiran Orientalisme yang umumnya ditemui pada sosok Indolog yang berasal dari Belanda. Hoesein berpendapat bahwa sumber-sumber lokal bersifat legendaris, sedangkan sumber-sumber barat bersifat fragmentaris. Oleh karena itu, sumber-sumber lokal kemudian harus diperjelas dengan menggunakan sumber-sumber barat agar tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan dan penulisan.

“Kita lihat kembali ke belakang sebentar terhadap hasil yang kita peroleh. Maka nyata bagi kita bahwa tentu masih banyak yang tetap tidak dapat dijelaskan perbandingan keterangan dalam negeri dengan keterangan Eropah dapat juga membawa kita kepada suatu penyelesaian. Memang benar, untuk menetapkan penentuan dari kronologi dan relief dalam gambaran kita mengenai sejarah Aceh dari kronik Melayu hanya sedikit saja kita peroleh hasil, akan tetapi bagaimanapun juga itu adalah sedikit saja kita peroleh hasil, akan tetapi bagaimanapun juga itu dasarnya, yang pertamanya harus diletakkan, sebelum kita melangkah lebih jauh: tanpa kronologi penulisan sejarah adalah tidak mungkin” (Djajadiningrat, 1911).

Oleh karena itu, dalam karyanya ini, Hoesein menggunakan sumber-sumber lokal yang kemudian juga dibandingkan dengan sumber-sumber barat. Beberapa sumber lokal tersebut diantaranya: *Boestan as-salatin*, *Surat Sultan Iskandar Moeda* dan kronik-kronik tanpa judul yang didapatkan atau diterjemahkan dari Snouck Hurgronje, Dularier dalam *Journal Asiatique Serie 3 tome* (1839), kronik yang diterjemahkan dalam *Malayan Miscellenies* vol. 1 no. 3 (1820) dan kronik yang diterjemahkan secara ringkas oleh Newbold

dalam *Journal of Literature and Science* vol. III hal. 53-57. Kronik adalah sebuah gambaran sejarah dengan ciri menempatkan peristiwa sejarah dalam dimensi waktu tertentu dan tidak terlepas dari unsur kosmis-magis (Shafer, 1980). Kemudian, sumber-sumber lokal itu dibandingkan dengan catatan dari barat, seperti catatan Fernao Mendes Pinto dan F. M. de Vitre. Pinto merupakan seorang penjelajah dari Portugis, menjelajah dataran Melayu sekitar tahun 1537-1558 (Simithies, 2011). Sedangkan Vitre merupakan seorang Perancis yang mengunjungi Aceh pada 1602 (Djajadiningrat, 1911). Perbandingan sumber lokal dan barat ini diharapkan oleh Hoesein menjadi sebuah historiografi yang bersifat objektif serta kritis. Jika ditinjau dalam perspektif metode dan penulisannya yang menggabungkan dua komponen sumber tersebut, maka dapat disimpulkan historiografi kritis di Indonesia adalah tulisan mengenai sejarah Aceh yang ditulis oleh Hoesein pada 1911. Metode serta penulisan yang serupa Hoesein lakukan dalam disertasinya yang berjudul *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (1913).

Dalam kajiannya tentang Banten, Hoesein banyak menggunakan kronik-kronik, seperti *Sajarah Banten* atau *Babad Banten*. Naskah-naskah lain juga banyak didapatkan dari Snouck Hurgronje, naskah tersebut kebanyakan tanpa judul dan kebanyakan menggunakan huruf pegon. Selain itu, substansi naskah yang ditemukan tidak pernah lengkap dan membuat kesulitan ketika diartikan. Hoesein melihat bahwa kronik-kronik ini tidak dapat memberikan sebuah penjelasan yang objektif dan kritis. Menurutnya, terkadang kronik-kronik ini tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Hal ini didasarkan pada kronik satu dengan yang lain cukup bertentangan dalam menjelaskan sebuah peristiwa. Oleh karena itu, kronik-kronik tersebut tetap harus disandingkan dengan sumber-sumber barat sebagai penjelas. Tidak berbeda dengan tulisannya mengenai sejarah Aceh, Hoesein juga membandingkan kronik-kronik tersebut dengan catatan dari barat seperti catatannya Fernao Mendes Pinto dan Joao de Barros.

“Karena dua sebab kronik ini dipandang dari sudut historis dan historiografis menarik perhatian. Memang kronik ini merupakan kronik Jawa yang tertua menguraikan Sejarah Banten, kronik inipun berisikan tradisi-tradisi tentang Sejarah yang lebih tua dan tentang kurun zaman di Islamkannya tanah Jawa yang kadang-kadang menyimpang dari apa yang dijumpai tentang itu dalam kronik-kronik lain” (Djajadiningrat, 1913).

Hoesein juga berpandangan bahwa hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan khususnya di Jawa kala itu tidak berkembang sebagaimana yang terjadi di

Eropa. Historiografi yang berasal dari Indonesia hanya mengutamakan unsur-unsur yang irasional. Hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya budaya kritik antar penulis satu dengan yang lainnya khususnya dalam penulisan historiografi tradisional. Hoesein sangat meragukan keberadaan historiografi tradisional sebagai sebuah fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu sebuah kritik sumber yang kemudian mengkoroborasi sumber lokal dengan sumber-sumber barat untuk menunjukkan hasil yang objektif. Hoesein meniru cara kerja yang dilakukan Hazeu ketika meneliti budaya Jawa. Dari Hazeu, Hoesein melihat bahwa orang-orang Belanda bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dengan cara yang mereka anjurkan (Djajadiningrat, 1921). Selain itu, Hoesein juga melihat cara kerja yang dilakukan oleh J.P Moquette ketika mengkaji soal asal-muasal kedatangan Islam ke Indonesia (Djajadiningrat, 1927). Sebagaimana diungkapkan oleh Irwin (1995) bahwa peneliti akan mengetahui sebuah tanggapan terbaik mengenai sumber-sumber yang berasal dari Jawa Kuno berdasarkan komentar dari para peneliti yang berasal dari Belanda.

“Jika masih banyak contoh yang dapat dikemukakan, di mana penulisan-penulisan sejarah Jawa dan abad tengah berjalan sejajar, maka sebaliknya ada pula titik-titik perbedaan yang penting. Yang terutama sekali daripadanya tentulah, bahwa penulis-penulis kronik abad tengah dalam menyusun karya-karya mereka kadang-kadang bekerja bukan tanpa kritik, betapapun kakunya dan cacatnya kritik tersebut karena pengertian-pengertian pada waktu itu merajalela. Teman-teman sejawatnya di Jawa tidak mendapat kritik sama sekali; pengertian penelitian sejarah tidak mereka ketahui” (Djajadiningrat, 1913).

Pemikiran Hoesein mendapat dukungan langsung dari beberapa orientalis lainnya, seperti C.C Berg (1951), menanggapi tulisan tersebut dengan argumentasi bahwa historiografi sebenarnya merupakan realitas yang utama. Penyimpangan dalam realitas utama tersebut salah satunya terdapat dalam historiografi tradisional di Jawa seperti Kronik, Babad, dan Carita. Oleh karena itu, historiografi tradisional tidak menunjukkan sifat objektivitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu historiografi Jawa ini ibaratkan dongeng yang merupakan tahap awal yang perlu penjelasan tambahan yang objektif terhadap peristiwa yang sesungguhnya.

Pemikiran Hoesein bukan tanpa kritik, Mohammad Ali (1995) menolak pemikiran Hoesein yang menempatkan sumber-sumber barat sebagai rujukan yang utama dalam mengkaji sejarah Indonesia. Peneliti

sejarah harus berlaku adil dalam menempatkan unsur lokal dan unsur asing (barat) dalam mengungkapkan pandangan sejarah. Keseimbangan menempatkan unsur-unsur tersebut yang kemudian dapat dikatakan sebagai objektivitas. Resink (1968) kemudian menambahkan pernyataan Mohammad Ali yang melihat bahwa mengkritisi sumber-sumber lama (sumber lokal) yang disandingkan dengan sumber-sumber baru (sumber barat) yang terkadang mendorong cerita sejarah yang sangat kontras dengan peristiwa yang terjadi. Hoesein cenderung sangat mengkritisi sumber-sumber lokal tersebut dibandingkan dengan mengkritisi sumber-sumber barat. Hoesein tidak melakukan keseimbangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali. Oleh karena itu, pandangan Hoesein dinilai tidak objektif dan mungkin saja jauh dari cerita sejarah yang sesungguhnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Resink.

Sumber-sumber barat juga perlu dikritisi lebih lanjut. Stoler (2009) menjelaskan laporan-laporan barat yang pada akhirnya menjadi sebuah arsip dan sumber sejarah tidaklah seobjektif yang diperkirakan sebelumnya. Kajian Stoler di wilayah perkebunan Deli menjadi studi kasusnya. Bahwa laporan-laporan ini ternyata banyak di *turn up* yang pada akhirnya tidak memunculkan gambaran yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini dikarenakan bahwa adanya peranan struktural pemerintahan kolonial pada saat itu. Pada akhirnya, pola ini yang kemudian membuat gambaran sumber-sumber barat tidak seobjektif yang dibayangkan. Bahkan beberapa sumber sejarah dijadikan rujukan sebagai karya-karya sastra. Sumber-sumber barat yang demikian pada akhirnya akan membentuk sumber yang tidak lebih dari sebuah wacana yang banyak termuat dalam surat kabar. Pasalnya, masih banyak dipengaruhi oleh imajinasi serta interpretasi penulis yang terkadang tidak sesuai dengan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa sebuah penulisan yang dijadikan sebagai sumber barat terutama yang berasal dari masa kolonial juga dapat diragukan (Farge, 2013).

Dalam historiografi sejarah tentu sumber menjadi hal yang paling utama. Penjelasan yang dilakukan oleh sejarawan sangat terikat dengan sumber-sumber yang mereka gunakan (Ankersmit, 1987). Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa pemikiran Hoesein cenderung kebarat-baratan karena pemahaman dan penggunaan sumber yang ia gunakan. Mungkin, hal ini banyak dipengaruhi oleh pendidikannya di Belanda. Pasalnya, awal abad ke XX Eropa sedang mengalami fase pendidikan yang bercorak positivisme. Salah satu akibatnya adalah mereka anti terhadap hal-hal berkaitan dengan religio-magis atau berbagai hal yang dianggap

irasional. Positivisme menganggap bahwa sebuah kebenaran adalah logis, empiris, dan dapat terukur (Comte, 1905). Hoesein menganggap sumber-sumber barat cenderung lebih logis, empiris, dan dapat terukur. Berbeda dengan sumber-sumber lokal yang dinilai terlalu banyak unsur yang bersifat religio-magis yang kemudian dianggap tidak logis, tidak empiris, dan tidak dapat terukur. Terlepas dari para pengkritik Hoesein, pola yang digunakan dengan mengkoroborasi sumber-sumber sejarah dapat dikatakan bahwa Hoesein merupakan pionir historiografi kritis dalam sejarah Indonesia. Hoesein sangat taat terhadap metode yang digunakan. Pemikiran mengkomparasikan antara aspek lokal dan barat ini kemudian Hoesein lakukan dalam berbagai kajian soal identitas kebudayaan.

2. Pemajuan Soal Identitas Kebudayaan

Sebagaimana yang dilakukan oleh Hoesein dalam historiografi, pola dan metode yang sama ia gunakan dalam diskursus soal pemajuan identitas kebudayaan. Hoesein banyak menyelenggarakan kongres kebudayaan dengan mempertemukan ahli timur dan barat. Sama halnya dengan penggunaan sumber dalam historiografi, Hoesein cenderung setuju dengan gagasan-gagasan intelektual barat.

Kongres pertama diselenggarakan oleh Boedi Oetomo pada 1918. Pada saat itu, Hoesein tidak menjadi pembicara, ia hanya dilibatkan menjadi panitia dalam pelaksanaan kongres. Dalam kongres, perdebatan banyak terjadi, beberapa diantaranya, antara Tjipto Mangoenkoesoemo dengan J. E Stokvis. Hoesein membantah perkataan Tjipto yang seolah-olah kebudayaan Jawa kuno tidak lagi eksis di tengah masyarakat. Lagian Tjipto hanya menyoroti bidang kesenian tanpa mengindahkan bidang-bidang yang lain. Yang perlu diperhatikan adalah membangkitkan minat terhadap kebudayaan yang lama dengan tujuan menatap masa depan. Hoesein menambahkan bahwa ia sepakat dengan pernyataan J.E Stokvis agar tidak hanya berpihak dalam satu sisi saja, tetapi keduanya, yakni kebudayaan lama dan masa depan (Djajadiningrat, 1921a).

Hoesein memiliki keinginan untuk melaksanakan kongres dengan cara yang seperti itu, dengan melibatkan berbagai ilmuwan di dalamnya. Artinya, tidak hanya ilmuwan lokal saja, tetapi juga ilmuwan barat.

“Oleh karena itu, keinginan saya untuk menyelenggarakan kongres, di mana para ilmuwan ini akan berkumpul untuk mengembangkan inisiatif baru, sehingga budaya Jawa dapat ditinjau kembali dalam bentuk modern” (Djajadiningrat, 1921b).

Kemudian, Hoesein berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga untuk mewadahi berbagai kajian soal

identitas budaya yang salah satunya diinisiasi oleh Java Instituut (Pijper, 1961). Dalam *Java Instituut* kemudian bergabung para ilmuwan yang berasal dari barat dan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari struktur *Java Instituut* yang melibatkan kedua unsur tersebut. Tujuannya untuk menyebarluaskan kebudayaan Jawa dan wilayah lain khususnya Sunda, Madura dan Bali. Selain kongres-kongres tersebut, Java Instituut menerbitkan beberapa majalah dan surat kabar, diantaranya: *Majalah Djawa*, *Poesaka Soenda*, *Poesaka Jawa*, dan *Poesaka Madoera*.

Kongres pertama dilakukan di Bandung pada 1921 dengan bahasan utama adalah perlunya pelajaran sejarah dan musik Jawa. Dalam kongres terjadi sebuah dialektika gagasan yang dilakukan oleh para orientalis dengan para intelektual lokal. Menurut Hoesein paradigma atau gagasan yang berasal dari barat sangat penting untuk membuka pengetahuan soal kebudayaan tertentu. Selain itu, pemikiran yang dilakukan oleh barat terhadap kajian identitas budaya lokal juga membantu dalam memperkuat identitas budaya lokal. Sebagaimana pembahasan dalam sub-bab sebelumnya. Hoesein menggunakan pola yang serupa kala mengkaji soal kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pidato Hoesein saat membuka kongres Java Instituut pada 1921.

“Pembangunan orang Jawa harus menjadi fokus bersama. Kita dapat melihat sejauh mana pendidikan barat dapat memberikan kontribusi sesuai dengan perkembangan yang diperlukan dan orang Jawa dapat memberikan kontribusi sebagai dasar” (Djajadiningrat, 1921b).

Hoesein melihat bahwa kongres-kongres tersebut sebenarnya merupakan pola pemajuan kebudayaan. Sebagaimana kongres yang terjadi di Bandung pada 1921, kemudian terjadi kongres-kongres serupa selanjutnya dengan pembahasan yang beragam. Dua tahun dari kongres di Bandung kemudian diselenggarakan kongres-kongres budaya Sunda dan Jawa. Fokus utamanya adalah pembahasan soal kebahasaan. Bahasa perlu dilestarikan sebagaimana mestinya. Hoesein juga menaruh fokus terhadap kongres-kongres tersebut. Ia menilai bahwa kemajuan kebahasaan juga diperlukan. Hal ini dianggap penting karena kebahasaan juga memantapkan sebuah identitas kebudayaan (Djajadiningrat, 1925). Terkandung tata bahasa yang cukup beragam dalam bahasa-bahasa daerah. Tentu hal tersebut menjadi sebuah persoalan yang kemudian dibahas. Selain itu, Hoesein menganggap penting juga membahas bagaimana bahasa daerah dapat disampaikan dalam sistem pendidikan tertentu kala itu (Djajadiningrat, 1924). Pengetahuan barat soal bahasa daerah juga penting dilihat kontribusinya. Tujuannya untuk menambah pengetahuan soal kebahasaan tersebut. Karena bisa saja

bahasa daerah sudah banyak menyerap bahasa-bahasa asing khususnya Belanda (Satjadibrata, 1924).

Hoesein juga melihat bahwa perdebatan yang terjadi bukan sebuah perselisihan, namun sebuah diskusi yang diharapkan untuk pemajuan kebudayaan (Razy, 2021). Bukan hanya secara teori tetapi dapat dipraktikkan. Diskusi-diskusi tersebut diharapkan melahirkan sebuah saran tertentu. Saran-saran tersebut sebenarnya ditunjukkan oleh Hoesein selaku ketua *Java Instituut* untuk masyarakat luas. Tetapi, juga ada beberapa pihak yang Hoesein harapkan dapat mengimplementasikan saran-saran tersebut terutama pihak pemerintah kolonial, pendidikan dan para penggiat budaya.

“Tak perlu dikatakan bahwa itu bukan niat untuk membahas poin-poin perselisihan di dalam kongres. Meskipun ada beberapa anggota kongres yang bersifat temperamental. Tetapi tujuannya bukan itu. Tujuannya untuk menemukan saran-saran yang sesuai secara detail agar menjadi fokus utama dalam pemajuan kebudayaan” (Djajadiningrat, 1925).

Fokus pemajuan kebudayaan yang dilakukan oleh Hoesein juga mengantarkan dirinya diundang dalam pameran kebudayaan kolonial di Paris pada 1931. Fokus pameran tersebut adalah menunjukkan seni dan budaya daerah-daerah kolonial. Hoesein dengan *Java Instituut* kemudian memamerkan hasil kebudayaan Sunda, Jawa, Bali dan Madura sebagaimana keempat daerah tersebut menjadi fokus utama dalam *Java Instituut*. Beberapa diantaranya yang akan dipamerkan Hoesein adalah lukisan dan musik daerah (Djajadiningrat & Koperberg, 1927). Namun, yang benar-benar ditampilkan dalam pameran kebudayaan di Paris adalah musik gamelan Jawa.

Tahun 1929, muncul sebuah wacana dalam Majalah Djawa untuk mendirikan sebuah fakultas sastra (humaniora). Wacana ini dicetuskan oleh Mr. R. Hadi (1929). Tujuannya untuk memberikan pendidikan mengenai ilmu-ilmu budaya timur untuk para bumiputra yang menempuh pendidikan di Indonesia. Wacana ini tentu mengancam pihak kolonial. Pasalnya pendidikan di Indonesia saat itu ditunjukkan untuk membantu pihak kolonial. Studi humaniora, sosial, politik dianggap sebagai studi yang terbuka. Namun, anehnya gagasan tersebut cukup direspon positif oleh pemerintah kolonial (Mestoko, 1979). Kemudian, Hoesein ikut mendukung gagasan dari Mr. R. Hadi tersebut. Tentu saja Hoesein mendukung wacana tersebut, selain bermanfaat bagi dirinya, Hoesein dapat mengaplikasikan keilmuannya dalam studi-studi ketimuran di fakultas sastra (humaniora) tersebut. Mungkin saja wacana ini dapat direspon positif karena salah satunya berasal

dari Hoesein dan Mr. R. Hadi yang memiliki kedekatan dengan pihak kolonial saat itu.

“Usia sepuluh tahun untuk sebuah perkumpulan belum termasuk lama, dan belum cukup lama untuk mengadakan peringatan secara besar-besaran. Ditambah lagi ada pertimbangan bahwa usaha *Java-Instituut* tidak selalu berhasil, setidaknya tidaknya hasil yang bersifat langgeng. Memang benar dalam Anggaran Dasar telah ditetapkan bahwa tujuan *Java-institut* adalah meningkatkan pengembangan kebudayaan Jawa, Sunda, Madura dan Bali, dalam arti kata yang seluas-luasnya, namun pada umumnya sukar dan harus secara berangsur-angsur dan tidak langsung dapat memberikan pengaruh. Dengan diselenggarakannya kongres ini, dewan (*Java Instituut*) tidak bermaksud hanya memprovokasi diskusi soal pembukaan fakultas sastra (humaniora) dalam fokus kajian soal budaya timur. Tetapi juga memperingati ulang tahun kesepuluh instituit” (Djajadiningrat, 1930).

Dalam kongres tersebut kemudian terjadi perdebatan antara ahli-ahli barat dan bumiputra, diantaranya: R.A.A Soejono, L van Rijkevorse, SJ Esser dan G.W.J Drewes. Beberapa diskusi yang dilakukan terkait beberapa pertanyaan mengenai: 1) haruskah dilakukan pengajaran filsafat dan kesusasteraan timur diperguruan tinggi?; 2) diperlukankah pelajaran sejarah? dan 3) apa sebenarnya tujuan praktis dari pelajaran tersebut?. Simpulannya kemudian Hoesein Djajadiningrat dengan *Java Instituutnya* menganjurkan pembukaan fakultas sastra (humaniora) dengan kajian budaya-budaya timur (Djajadiningrat, 1930). Nampaknya, pembukaan kajian budaya-budaya timur ini cukup penting. Keterbukaan ilmu pengetahuan dengan pemikiran yang berasal dari barat dan timur juga dapat diimplementasikan dalam kajian budaya timur. Cara yang dilakukan oleh Hoesein soal keterbukaan pengetahuan soal budaya mendapat respon positif dari Noto Soeroto (Soeroto, 1925).

Pandangan Hoesein ini yang juga menempatkan barat dalam hal ini menurut Jennifer Lindsay (2012) memang mengikuti fenomena yang terjadi sejak tahun 1930-an. Perdebatan mengenai identitas budaya Indonesia memang tidak dapat dipungkiri terjat dalam ide-ide kemajuan soal teknologi barat. Perdebatan soal identitas budaya ini terletak pada pemahaman barat dan timur. Barat menganggap bahwa budaya di Indonesia pada waktu itu khususnya Jawa haruslah bersifat materialis sedangkan bumiputera memiliki gagasan bahwa identitas budaya yang materialis harus diimbangi dengan sifat idealis.

Hal-hal yang tidak rasional kemudian harus banyak juga dijelaskan sebagaimana yang banyak dicatat dalam

sejarah budaya di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh pemahaman soal agama dan religi terkhusus Hindu, Buddha dan Islam. Hoesein melihat bahwa upaya perkembangan dan kemajuan kebudayaan hanya dapat dilakukan melalui cara-cara barat dengan banyak menyerap ilmu pengetahuan yang bersifat dari barat. Menurutnya, cara-cara barat telah berkembang kearah bentuk yang dinamis dan menuju kearah kesempurnaan, sedangkan timur cenderung statis dan bahkan dalam prosesnya mengalami sebuah kemunduran. Soal ide yang tidak materialistis tidak dapat lagi disalurkan kepada masyarakat yang luas. Proses perkembangan ke arah barat ini kemudian terjadi karena ada perubahan secara masif yang berasal dari masyarakat barat itu sendiri. Oleh karena itu, terjadi sebuah penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam abad ke-XX.

Gagasan Hoesein ini kemudian ditentang salah satunya oleh Ki Hadjar Dewantara yang memang banyak mengikuti kongres-kongres yang diinisiasi oleh *Java Instituut* pada waktu itu. Ki Hadjar berpendapat bahwa dialektika semacam itu dapat memecah belah bangsa yang sedang berproses dalam kerangka pergerakan dan persatuan nasional. Menurut Ki Hadjar, seharusnya dialektika yang terjadi adalah dialektika yang bersifat ilmu pengetahuan bagaimana caranya melahirkan sebuah kebudayaan nasional, tidak lagi dalam kerangka materialis atau idealis dalam wacana membangun sebuah kebudayaan. Karena kerangka materialis dan idealis dalam kebudayaan dapat disatukan dalam satu bentuk wacana kebudayaan tertentu.

“Di zaman Belanda kita dipecah-pecah secara sistematis, hingga daerah yang satu dijauhkan dari daerah yang lain. Usaha memajukan kebudayaan oleh Belanda itu sungguhpun sudah diadakan. Namun, nampak jelaslah maksudnya, yaitu untuk memurnikan kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah masing-masing. Untuk itu didirikan Java Instituut, di samping ada Batak Instituut, ada pula Bali Instituut dan lain-lain” (Dewantara, 1994).

Selain itu, beberapa pihak yang mengkritik Hoesein juga banyak mengemukakan bahwa perdebatan barat ini kemudian menjadi sebuah ambiguitas yang banyak dilakukan oleh para intelektual barat. Meskipun barat sudah mengenal pengetahuan modern dalam berbagai keilmuannya, tetap saja banyak ketidaksesuaian dalam kajiannya soal identitas budaya ketimuran (Putra, 2012). Oleh karena itu, perlu sebuah pemahaman baru soal keberadaan timur dan barat dalam studi ketimuran. Bisa saja dalam sebuah pengetahuan dan kebudayaan timur, tidak lagi memerlukan perspektif barat sebagai perbandingan atau penjelas. Tetapi, perspektif barat

diperlukan hanya untuk menambah wawasan dan pandangan. Hal ini kemudian terjadi dalam perubahan pemikiran Hoesein Djajadiningrat pasca Indonesia merdeka.

3. Perubahan Paradigma Pasca Kolonial

Perubahan paradigma Hoesein yang dimaksud adalah soal keberadaan barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hoesein mulai menggunakan sumber-sumber lokal sebagai sandaran dalam kajian ilmiahnya. Diterangkan lebih lanjut khususnya berkaitan dengan sumber-sumber lokal yang banyak mengandung mitos-mitos tertentu. Ia mulai mengkoroborasikan berbagai sumber lokal yang tidak ia lakukan sebelumnya. Selain itu, Hoesein juga banyak mengkritik para orientalis yang tidak mempercayai sumber-sumber lokal sepenuhnya, beberapa diantaranya adalah R.A Kern. Menurutnya, Kern sama sekali tidak menghargai tradisi lokal.

“Ketika suatu fakta ditentukan berdasarkan sumber-sumber lain, terkadang dalam hikayat-hikayat Melayu juga ditemukan, jauh terpendam di dalam timbunan fantasi, sedikit jejak peristiwa sejarah tersebut tetapi dalam hal yang demikian, hikayat itu dapat diabaikan” (Kern, 1938).

Kern merupakan satu dari banyak orientalis yang benar-benar mengabaikan sumber-sumber lokal. Ia benar-benar tidak paham betapa pentingnya sumber-sumber lokal tersebut. Kern mengabaikan kenyataan bahwa justru dari hikayat yang merupakan sebuah tradisi lokal, J.P Moquette dapat menentukan siapa sebenarnya Malik al Salih berdasarkan dari data-data yang ia dapatkan dari batu nisan yang terdapat di atas makamnya (Djajadiningrat, 1927). Banyak fakta-fakta yang luput dari pandangan para orientalis karena benar-benar mempercayai posisi sumber-sumber lokal.

Misalnya saja Tiele (1880) yang mengkritik perjalanan dan pencatatan yang dilakukan oleh seorang penjelajah Portugis yang bernama Fernao Mendez Pinto di abad XVI. Tiele membandingkan perjalanan Mendez Pinto dengan babad-babad Jawa dan hasilnya sangat kontras. Tiele berpendapat bahwa Pinto sudah melakukan kesalahan yang fatal dalam berbagai catatannya. Oleh karena itu, perubahan pandangan Hoesein dalam periode pascakolonial ini adalah ketika Hoesein memposisikan berita-berita dari Barat yang kemudian harus digabungkan dengan tradisi lokal. Berbeda dengan sebelumnya ketika Hoesein memposisikan sumber lokal sebagai dasar yang kemudian harus diperjelas oleh sumber-sumber barat.

“Berita-berita dari pihak barat harus dibandingkan dan dihubungkan dengan tradisi lokal untuk

memperoleh gambaran sejarah” (Djajadiningrat, 1995).

Dari cara kerja seperti ini kemudian Hoesein memiliki sebuah gagasan sebagaimana yang ia jelaskan dalam kasus Sunan Gunung Jati. Hoesein menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati berasal dari Samudera Pasai yang awal mulanya bernama Falatehan, asal kata Arabnya sebenarnya bernama Fathan yang di Jawa masih digunakan sebagai nama orang dan Tagaril yang berasal dari kata Fachril, singkatan dari Facrillah. Falatehan dan Tagaril merupakan sosok yang sama. Meskipun sebenarnya dalam sebuah tradisi lokal tidak pernah ada yang menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati adalah Falatehan atau Tagaril (Djajadiningrat, 1956-1957).

Dalam tradisi lokal paling disebutkan dengan nama Fatahillah atau Jayakarta. Kata Falatehan dan Tagaril ini kemudian harus dikaji dengan Fatahillah dan Jayakarta. Kesimpulannya, Falatehan, Tagaril, dan Jayakarta adalah satu orang yang sama. Dalam sisi yang lain, pemikiran Hoesein soal Sunan Gunung Jati juga mendapatkan kritik oleh para sejarawan lainnya, salah satunya oleh H. ten Dam (1957) yang mengkritik bahwa kajian Hoesein soal Sunan Gunung Jati sangat goyah dalam aspek kronologis. Aspek kronologi ini sangat mempengaruhi simpulan Hoesein soal Sunan Gunung Jati.

Selain itu, Edi S. Ekadjati (2018) menilai simpulan yang dilakukan oleh Hoesein memang rasional, tetapi Ekadjati juga mengkritik simpulan yang dilakukan oleh Hoesein karena tidak banyak melibatkan sumber lokal yang utama dalam kajiannya. Pada waktu itu, jelas sudah ada *Babad Tjarbon* yang diterjemahkan oleh J.L.A Brandes pada 1911. Selain itu, ditemukan juga *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*. Kedua naskah tersebut menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati merupakan tokoh yang berbeda dari Falatehan, Tagaril, Fatahillah atau Jayakarta. Intinya, penggunaan sumber lokal yang dilakukan oleh Hoesein masih saja luput. Ia masih banyak terpengaruh oleh sumber-sumber barat. Hoesein juga masih dikritik oleh Mohammad Ali (1995) yang mengemukakan bahwa gagasan tersebut masih sama saja sebagaimana gagasannya pada masa kolonial yang bercorak barat-sentris.

Dalam aktifitas bidang kebudayaan pascakolonial, Hoesein sudah benar-benar tidak banyak terlibat dalam kongres-kongres kebudayaan pasca Indonesia merdeka. Mungkin saja hal ini diakibatkan oleh pembubaran *Java Instituut* pada 1948. Meskipun kongres-kongres kebudayaan juga dilakukan pasca Indonesia merdeka semisal, kongres kebudayaan tahun 1948, 1951, 1954, 1957 dan 1960 (Darsuprpta, 2013). Hoesein seolah-olah tidak produktif dalam pemajuan kebudayaan pada

periode pasca Indonesia merdeka. Masa-masa sebelum kemerdekaan, Hoesein menjadi penggagas kongres-kongres kebudayaan yang sudah banyak diulas dalam sub-bab sebelumnya.

Hoesein seolah-olah sedang mengalami fase stagnasi sebagaimana yang diungkap oleh Franz Fanon (1965) bahwa para intelektual yang berpihak pada kolonial yang kemudian melewati fase pascakolonial pada akhirnya mengalami sebuah stagnasi kekarwaan yang dipengaruhi oleh berubahnya arus struktural politik yang berkembang pada masa itu. Hal tersebut yang terjadi pada Hoesein. Perubahan arus struktural politik dari pemerintah Hindia Belanda ke Republik Indonesia mungkin saja mempengaruhi kiprahnya. Hoesein seolah tidak banyak mendapat dukungan sebagaimana yang ia dapatkan semasa pemerintah Hindia Belanda berkuasa. Fenomena ini umum terjadi pada elite-elite tersebut. Stagnasi inilah yang kemudian juga mempengaruhi perubahan pandangan Hoesein yang mencoba menyesuaikan dengan keadaan saat pasca Indonesia merdeka.

Meskipun perkembangan soal perubahan paradigma yang dilakukan oleh Hoesein juga banyak terjadi akibat perkembangan kajian sejarah modern yang salah satunya digagas oleh Toynbee (1946). Pada fase tersebut sudah banyak berkembang historiografi yang tidak banyak terpengaruh oleh barat. Salah satu dampaknya adalah para sejarawan banyak menggunakan sumber-sumber lokal. Oleh karena itu, dalam soal metode penulisan ilmiah, Hoesein menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi terutama dalam hal kekarwaan dan penulisan sejarah serta kajian soal identitas kebudayaan. Dalam perkembangan historiografi di Indonesia di mana pada tahun 1950-an hingga 1960-an mulai banyak berkembang wacana Indonesia-sentris yang sejalan dengan arus nasionalisme kala itu.

Historiografi Indonesia-sentris tidak hanya berfungsi mengungkap fakta-fakta sejarah nasional. Di dalamnya harus juga mengandung falsafah dan tujuan sebuah negara dan bangsa Indonesia (Soedjatmoko, 1995). Intinya, sejarah sebagai dasar pembentukan nasionalisme (Abdulah, 2011). Tentu saja corak historiografi seperti itu tidak ada di dalam kekarwaan Hoesein. Hoesein lebih cenderung banyak mengungkap fakta-fakta sejarah tanpa adanya irisan dengan falsafah dan tujuan negara. Dengan keadaan seperti itu Hoesein tidak banyak mendapat respon positif dari ahli-ahli sejarah Indonesia sezamannya. Meskipun pemikirannya sudah mulai berubah di satu sisi dengan menempatkan sumber atau kajian lokal dalam posisi utama, tetapi metode yang ia gunakan dengan masih menempatkan

sumber atau kajian barat di sisi lain masih banyak mendapat kritik dari kawan-kawan sejawatnya (Pijper, 1961).

Sebuah fenomena soal identitas kebudayaan pada tahun yang sama mengalami fase yang serupa. Perjuangan masa revolusi Indonesia dari tahun 1945-1949 juga merupakan fase yang cukup penting dalam pembentukan kebudayaan pasca Indonesia merdeka.

“Energi yang mereka berikan pada awalnya menandai periode sebagai waktu yang sangat menjanjikan, ketika masa depan tampak terbuka dan penuh kemungkinan, dan impian idealis dari debat nasionalis budaya sebelum perang tampaknya telah memberi jalan. untuk membangun budaya baru Indonesia yang sebenarnya” (Foulcher, 2012: 31).

Indonesia mengalami sebuah masa dekolonisasi pikiran realitas bangsa baru sangat menyentak proses pemikiran ulang tempat warisan budaya, yang telah dimulai beberapa dekade sebelumnya. Ini juga menandai proses pembebasan yang lebih bertahap dari konstruksi kolonial. Perubahan pandangan Hoesein soal identitas kebudayaan juga sepertinya bertumpu pada fenomena tersebut.

SIMPULAN

Tulisan soal sejarah intelektual di Indonesia memang tidak banyak dilakukan. Terlebih dalam tulisan ini objeknya adalah Hoesein Djajadiningrat yang merupakan seorang intelektual bumiputera pertama yang mendapat gelar akademik tertinggi. Oleh karena itu, pemikirannya sangat penting untuk dibahas. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan identitas kebudayaan juga menjadi hal yang paling disorot. Pasalnya Hoesein seperti pionir atau peletak dasar dalam kedua aspek tersebut.

Pro dan kontra terhadap dirinya memang banyak terjadi. Satu sisi, dengan pemikiran orientalisnya, Hoesein banyak disamakan dengan para tokoh yang tidak pro terhadap nasionalisme. Tetapi disisi lain, Hoesein memberikan sebuah kerangka pemikiran yang unik terjadi pada masa kolonial dan pascakolonial.

Mungkin saja hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek: pertama, perkembangan positivisme di barat yang dimulai pada abad ke XIX membawa arah serta paradigma baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hoesein yang mengenyam pendidikan tinggi di Leiden, Belanda tentu terpengaruh oleh model yang seperti itu. Salah satu cirinya adalah banyak menggunakan data-data yang empiris baik berupa kualitatif. Pasalnya, pada waktu itu data-data yang digunakan dalam sebuah

penulisan ilmiah tentu saja menghindari hal-hal yang bersifat fiktif. Beberapa diantaranya adalah data-data yang mengandung unsur religio, magis, dan simbolis yang banyak terkandung dalam tulisan timur. Meskipun dalam penulisan barat memiliki permasalahan namun isinya cenderung tidak banyak memuat unsur religio, magis dan simbolis (sumber barat cenderung lebih logis) yang pada akhirnya memiliki nilai yang lebih utama dalam sebuah penelitian ilmiah dibandingkan dengan sumber-sumber yang berasal dari timur. Begitu juga soal kebudayaan yang kerangkanya mirip-mirip dengan pernyataan soal keberadaan sumber timur dan barat. Kedua, Hindia Belanda kala itu diperintah oleh pemerintah Hindia Belanda, tentu saja posisi ini nampak penting dalam ranah intelektual kala itu, karena bagaimanapun politik etis yang dicanangkan waktu itu mengarahkan para bumiputra yang menempuh jalur intelektual untuk melakukan sesuai dengan kepentingan yang dimaksud oleh pemerintah kolonial. Ketiga, belum munculnya wawasan kebangsaan pada saat itu menentukan pola dan arah historiografi dan kebudayaan yang tidak banyak muncul dalam perspektif keindonesiaan. Kerangka pemikiran Hoesein inilah yang kemudian menjadi dasar dari kerangka berpikir para ilmuwan dan menjadi fondasi historiografi dan pemajuan identitas kebudayaan bahkan sampai saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterimakasih kepada Prof. Aquarini Priyatna, MA., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Terimakasih juga kepada Dr. Miftahul Falah, M.Hum. selaku ketua prodi Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran. Tidak lupa ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Prof. Kunto Sofianto, PhD & Dr. Gani Ahmad Jaelani, SS., DEA. selaku pembimbing dalam penelitian ini. Atas dukungan, bimbingan dan inspirasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Ali, M. (1995). Beberapa masalah tentang historiografi indonesia. Soedjatmoko (Eds.), *Historiografi indonesia: sebuah pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Abdulah, A. (2011). Nationalism, nation awareness and past imagination (a reflection of 65 year history of independent indonesia). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 23-40.

- Ankersmith, F. R. (1987). *Refleksi tentang sejarah: pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah*. PT Gramedia
- Babha, H. K. (1994). *The location of culture*. London & New York: Routledge
- Berg, C. C. (1951). *De Sedeng-Oorlog en de mythe van groot-majapahit*. Stichting Culturele Samenwerking
- Comte, A. (1905). *The fundamental principles of the positive philosophy: being the first two chapters of the "cours de philosophie positive"*. Watts & Co.
- Crosby, A. W. (2004). *Ecological imperialism: the biological expansion of Europe, 900-1900*. Cambridge University Press
- Dam, H. T. (1957). *Verkenningen rondom padjajaran indonesie*, 10 (4), 290-310
- Darusuprpta. (2013). *Kongres bahasa Jawa 1991*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Dewantara, K. H. (1994). *Kebudayaan bagian II* Taman Siswa
- Djajadiningrat, H. (1911/1983). *Kesultanan Aceh (suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam karya Melayu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djajadiningrat, H. (1913/1983). *Tinjauan kritis tentang sajarah Banten*. Penerbit Djambatan.
- Djajadiningrat, H. (1921). Oud en nieuw uit de Javaansche letterkunde intreedende van prof. dr. G. A. J. Hazeu. *Djawa Tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1921a). Hoe de geschiedvorsching te bevorderen en te populariseeren?. *Djawa tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1921b). Rede van den voorzitter van het Java-instituut. *Djawa tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1924, Juni). Pihatoer Redaksi. *Poesaka Soenda*.
- Djajadiningrat, H. (1925). Opening van het congres: rede van den voorzitter, prof. dr. R. A. Hoesein Djajadiningrat. *Djawa Tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1927). *Moquette biographie*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Djajadiningrat, H., & Koperberg, S. (1927). De internationale koloniale tentoonstelling te Parijs in 1931. *Djawa Tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1930). Steno-analytisch verslag. *Djawa tijdschrift*. Java Instituut
- Djajadiningrat, H. (1956-1957). Hari lahirnja Jakarta. *Bahasa dan Budaya*, 5(1), 3-11
- Djajadiningrat, H. 1995. Tradisi lokal dalam sejarah Indonesia. Soedjatmoko (Eds.), *Historiografi Indonesia: sebuah pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Djajadiningrat-Nieuwenhuis. (1993). Noto Soeroto: his ideas and the late colonial intellectual climate. *Ecommons-Cornell*, 41-72
- Ekadjati, E. S. (2018). Fatahillah sebagai tokoh historis: sama atau bedakah dengan Sunan Gunung Djati?. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 3(2), 117-124.
- Fanon, F. (1965). *A Dying Colonialism*. Grove Press
- Farge, A. (2013). *The Allure of the Archives*. Yale University Press
- Foulcher, K. (2012). Bringing the world back home: cultural traffic in Konfrontasi 1954-1960. Lindsay, J., & Liem, M. H. T. *Heirs To World Culture: Being Indonesian 1950-1965*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Hurgonje, S. (1985). *Aceh di mata kolonialis jilid I*. Yayasan Soko Guru
- Hadi, R. (1929). Eenige desiderata in verband met de oprichting van een litteraire faculteit in Indonesia. *Djawa Tijdschrift*. Java Instituut
- Irwin, M. (1995). Sumber sejarah Belanda. Soedjatmoko (Eds.), *Historiografi Indonesia: sebuah pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Jaelani, G. A. (2019). Dilema negara kolonial: seksualitas dan moralitas di Hindia Belanda awal abad XX. *Jurnal Patanjala*, 11(1), 2-15.
- Kern, R.A. (1938). De Verbeiding van de Islam. F. W. Stapel (Eds.). *Geschiedenis van Nederlandsch Indie I*. N.V. Uitgeversmaatschappij Joost van den Vondel
- Lindsay, J. (2012). An introduction. Lindsay, J., & Liem, M. H. T. (Eds.), *Heirs to world culture: being Indonesian 1950-1965*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Loomba, A. (2020). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Narasi
- Mestoko, S. (1979). *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pijper, G. F. (1961). Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat 8 Desember 1886-12 November 1960. *KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*, 117(4), 401-409
- Poeze, H. A. (2008). *Di negeri penjajah: orang Indonesia di negeri Belanda 1600-1950*. KPG Bekerjasama dengan KITLV
- Purwanto, B. (2001). Historisisme baru dan kesadaran dekonstruktif: kajian kritis terhadap historiografi Indonesia sentris. *Humaniora*, 8 (1), 29-44
- Putra, I. N. D. (2012). Culture and nationalism in Bali, 1959-1965. Lindsay, J., & Liem, M. H. T. (Eds.),

- Heirs to world culture: being indonesian 1950-1965.* Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Razy, M.R.O.A. (2021). Perkumpulan sekar rukun: perjuangan pemuda sunda masa pergerakan nasional (1919-1931). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 4(2), 159-172.
- Resink, G. J. (1968). *Indonesia's history between the myths: essays in legal history and historical theory*. W. Van Hoeve Publishers Ltd.
- Said, E. W. (2003). *Orientalism*. Penguin Group
- Satjadibrata. (1924, Januari). *Basa soenda*. Poesaka Soenda.
- Soedjatmoko. (1995). Sejarawan Indonesia dan zamannya. Soedjatmoko (Eds.), *Historiografi indonesia: sebuah pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Soeroto, N. (1925). *Kleurschaakeeringen uit Oedaya*. N.V. Adi Poestaka
- Stoler, A. (2009). *Along the archival grain: epistemic anxieties and colonial common sense*. Princeton University Press
- Shafer, R. J. (1980). *A Guide to historical method*. The Dorsey Press.
- Simithies, M. (2011). The siam of mendes pinto's travels. *Journal of The Siam Society*, 85(1-2), 59-73.
- Teng, H. M. B. A. (2016). Orientalis dan orientalisme dalam perspektif sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 48-63
- Tiele, P.A. (1880). De Europeers in den malaischen archipel. *BKI*, 28(4), 300-310
- Toynbee, A. (1946). *A study of history*. Oxford University Press
- Wahyudi, M. A. & Bakri, S. (2021). Javanese religious humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono). *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 2(1), 69-82.
- Wardiya, A. (2006). *Sunan gunung jati bukan falatehan*. Badan Komunikasi Kebudayaan Kabupaten Cirebon.